



RINGKASAN

TRY NUR FAJRIA Pendirian Unit Bisnis Pupuk Organik pada Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm di Kabupaten Bogor. *Establishment of an Organic Fertilizer Business Unit at Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm in Bogor Regency* Dibimbing oleh ANITA RISTIANINGRUM.

Peternakan merupakan salah satu subsektor agribisnis yang mempunyai peran bagi pembangunan nasional, karena salah satu tujuan peternakan adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang unggul melalui pemenuhan kebutuhan protein yang dihasilkan dari produk-produk peternakan. Salah satu usaha yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah sapi perah dan sapi potong. Semua bagian dari sapi dapat dimanfaatkan hasilnya mulai dari susu, kulit, daging dan bahkan limbah berupa kotoran pun dapat dimanfaatkan untuk olahan yang bermanfaat. Penumpukan limbah dari hasil budidaya ternak sapi menyebabkan bau tidak sedap, dapat mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit bagi hewan ternak yang dibudidayakan. Limbah sapi dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku energi pembuatan pupuk organik. Menurut Patanga dan Yulianti (2016) limbah sapi memiliki kandungan unsur yang baik untuk tanah, karena mengandung air 85%, nitrogen 0,40%, fosfor 0,20%, dan kalium sebesar 0,10%.

Tujuan kajian pengembangan bisnis ini yaitu (1) Merumuskan ide pengembangan bisnis pendirian unit bisnis pengolahan limbah sapi menjadi pupuk organik berdasarkan lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman serta lingkungan internal yaitu kekuatan dan kelemahan pada Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm. (2) Menyusun perencanaan pengembangan bisnis pendirian unit bisnis pengolahan limbah sapi menjadi pupuk organik dari aspek non finansial dan aspek finansial pada Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm yang berlokasi di Jalan Snakma Cisalopa KP 281, Pasir Buncir, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. PKL dilaksanakan selama dua bulan yang dimulai dari tanggal 9 Maret 2020 dan berakhir pada tanggal 4 Mei 2020. Metode pengumpulan data didapatkan melalui data primer diperoleh dari wawancara, diskusi dan mengikuti langsung kegiatan PKL di perusahaan dan data sekunder diperoleh dari literatur.

Metode kajian yang digunakan untuk penyusunan kajian pengembangan bisnis ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif menguraikan berbagai aspek yaitu aspek pasar dan pemasaran, aspek produksi, aspek organisasi dan manajemen, aspek sumberdaya manusia dan aspek kolaborasi. Analisis kuantitatif yaitu analisis mengenai aspek finansial berdasarkan kriteria investasi dan analisis *switching value*.

Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm adalah peternakan sapi yang menghasilkan limbah sapi berupa kotoran tetapi belum dioptimalkan dengan baik. Limbah sapi dari perusahaan selama ini hanya dialirkan langsung ke area rumput sehingga menyebabkan penumpukan limbah yang berlebihan, jumlah limbah sapi yang dihasilkan oleh ternak pada perusahaan adalah 1.689 kg per hari dari 114 ekor sapi. Ide pengembangan bisnis muncul dari adanya kelemahan perusahaan yaitu belum adanya unit bisnis pengolahan limbah sapi, limbah sapi hanya dialirkan langsung ke area rumput dan perusahaan belum mengoptimalkan



penggunaan mesin pengolahan limbah sapi menjadi pupuk organik. Kelemahan dari perusahaan tersebut dapat diminimalkan dengan memanfaatkan peluang yang ada yaitu banyaknya permintaan pupuk organik karena meningkatnya jumlah petani sayuran organik. Kelemahan dan peluang yang dimiliki perusahaan menjadi alternatif strategi yaitu meminimalkan kelemahan (*weakness*) dari perusahaan dengan memanfaatkan peluang (*opportunity*) yang ada, maka Kelompok Peternak Sapi Unggul Farm memiliki peluang untuk mendirikan unit bisnis pengolahan limbah sapi menjadi pupuk organik dan menghasilkan nilai tambah untuk perusahaan.

Produk yang dihasilkan adalah pupuk organik dengan dua kemasan yang berbeda yaitu dengan kemasan karung 10 kg dan 50 kg. Pengemasan dibedakan karena untuk mempermudah konsumen untuk membeli sesuai dengan kebutuhan. Harga jual untuk pupuk organik dengan kemasan karung 10 kg sebesar Rp20.000,00 dan untuk kemasan karung 50 kg sebesar Rp85.000,00.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan terhadap pendirian unit bisnis pupuk organik ini dapat dijalankan baik dari aspek non finansial dan aspek finansial. Aspek non finansial antara lain aspek pasar dan pemasaran yaitu adanya permintaan dan penawaran pupuk organik di Kabupaten Bogor. Aspek organisasi dan manajemen yaitu adanya tenaga kerja di bidang pengolahan produksi dan pemasaran yang sesuai dengan kriteria perusahaan. Aspek produksi yaitu proses produksi dilakukan dengan tahapan produksi yang baik sesuai dengan standar perusahaan. Aspek kolaborasi yaitu tersedianya pemasok bahan baku tambahan berupa EM4, dedak, arang sekam dan karung berukuran 10 kg dan 50 kg yang berasal dari pedagang di Pasar Caringin.

Berdasarkan aspek finansial biaya investasi yang diperlukan sebesar Rp202.970.000,00, biaya operasional terdiri atas biaya tetap pada sebesar Rp37.536.000,00 dan biaya variabel sebesar Rp71.147.520,00. NPV ≥ 0 sebesar Rp221.281.624,00. Nilai yang diterima apabila bisnis itu dijalankan pada saat ini, IRR sebesar 38,10% yang berarti IRR $>$ tingkat bunga, *Gross B/C* ≥ 1 yaitu sebesar 1,19 artinya setiap Rp1 yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat kotor sebesar Rp1,19. *Net B/C* ≥ 1 yaitu sebesar 2,86 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp1 menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp2,86 dan *payback periode* waktu empat tahun enam bulan.

Berdasarkan analisis *switching value* batas maksimum pada penurunan harga jual sebesar 16% atau Rp16.792,00 agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Batas maksimum penurunan produksi sebesar 16% atau 240 kg agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Batas maksimum toleransi pada peningkatan harga bahan baku pendukung atau arang sekam sebesar 252% atau sebesar Rp11.340,00 agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Hasil tersebut menggambarkan pengaruh penurunan harga output sebesar 16% atau Rp16.792 lebih sensitif dibandingkan dengan penurunan produksi maupun peningkatan harga *input*. Hal tersebut didasari dengan adanya informasi pasar bahwa pernah terjadi penurunan harga pupuk organik pada tahun 2012. Penurunan harga pupuk organik mencapai 41,3% atau Rp1.350,00 per kg.

Kata Kunci: pupuk organik, perencanaan bisnis, studi kelayakan bisnis.